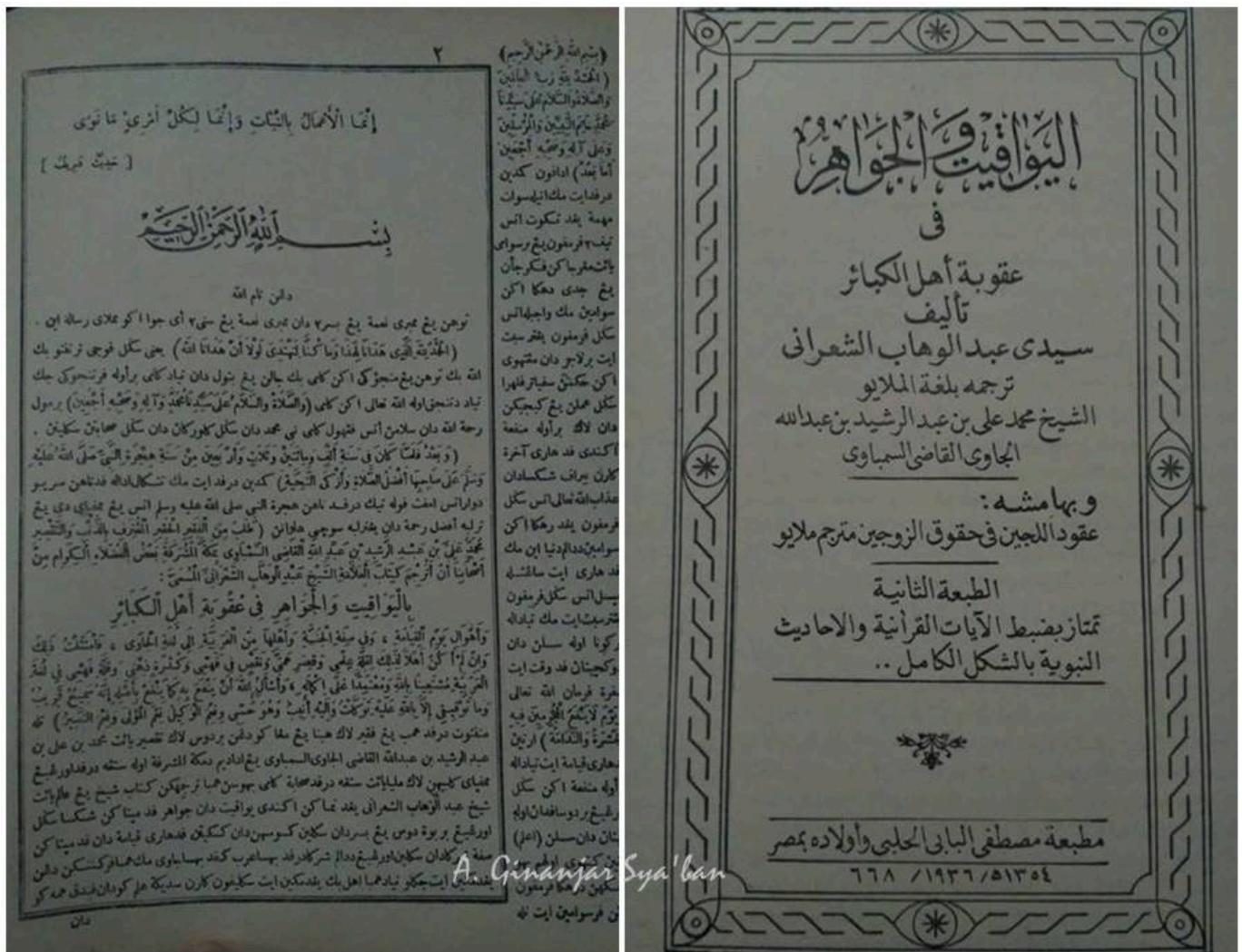


## Jelang Munas Alim Ulama (6): Ulama Sumbawa dan Upaya Rekonstruksi Sejarah Kesultanan Islam Sumbawa

Ditulis oleh Ahmad Ginanjar Sya'ban pada Kamis, 23 November 2017



Seri keenam atau terakhir dari [tulisan menyambut Munas Alim Ulama](https://alif.id) di Lombok, Alif.id memuat tulisan [Ahmad Ginanjar Sya'ban](https://alif.id), akademisi muda yang intens menggeluti naskah-naskah klasik karya ulama Nusantara.

Pemuatan tulisan ini dimaksudkan untuk menyegarkan ingatan kita tentang jaringan ulama Nusantara. Meskipun tidak terkait langsung dengan Munas, tapi tetap penting untuk mendekatkan lagi jaringan keislaman. Jaringan keislaman kita, sebelum abad 20, adalah jaringan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, bukan organisasi formal, yang kita sebut ormas ini. Semangat kebudayaan ini yang penting kita kedepankan lagi, di tengah pluralitas keislaman kita yang makin kompleks. Selamat membaca. Semoga bermanfaat.



Dalam kolofon, Syaikh Muhammad Ali Sumbawa menyebutkan jika karya ini selesai dikerjakan di kota Makkah, pada hari Senin, selepas sembahyang ashar, 18 Dzul Qa'dah tahun 1243 Hijri. Sebagaimana yang beliau tulis;

Baca juga: Membaca Risalah Ulama-ulama Jomblo

?????? ?? ???? ????? ??? ?????? ?? ?????? ??? ???? ???? ?? ?????? ???? ?????? ???  
???? ???? ???? ??? ?????? ?????? ???? ??? ??? ???? ??? ?????? ?????? ?????? ???  
?????????

Hingga saat ini, saya belum mendapatkan data dan informasi lebih tentang sosok Syaikh Muhammad Ali Sumbawa, yang sebagaimana termaktub dalam karya terjemahannya ini disebut sebagai “Qadhi” dari negeri Sumbawa.

Namun, melihat titimangsa penulisan karya ini, bisa diasumsikan jika Syaikh Muhammad Ali Sumbawa hidup sezaman dengan para cendekiawan asal Sumbawa dan negeri Nusantara lainnya yang bermukim dan berkarir di kota Makkah pada paruh pertama abad ke-19 M. Di antara para cendekiawan Sumbawa tersebut adalah Syaikh Idris ibn ‘Utsman al-Sumbawi, Syaikh Ibrahim ibn al-Wudd al-Khulushi al-Sumbawi al-Jawi, Syaikh ‘Abd al-Ghani al-Bimawi, dan Syaikh Zain al-Dîn al-Sumbawi.

Adapun tokoh-tokoh ulama Nusantara lainnya yang lebih senior dan hidup semasa dengan Syaikh Muhammad Ali Sumbawa adalah Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari (dari Banjar) dan Syaikh Dawud al-Fathani (Pattani).

Sanad keilmuan para ulama Nusantara di atas menyambung kepada beberapa ulama-musnid pada zaman tersebut, yaitu Syaikh ‘Abd al-Shamad al-Falambani, Syaikh Muhammad Samman al-Madani, Syaikh Shiddiq ibn ‘Umar Khan al-Syaththari, dan Syaikh Mushlih ibn Ibrahim al-Rais al-Makki.

Baca juga: Mengapa Usia Panjang Kiai Maimoen Zubair Sangat Istimewa

Munculnya beberapa tokoh cendekiawan asal Sumbawa yang berkarir di Makkah pada

pertengahan abad ke-19 M merupakan fakta sejarah yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini sekaligus dapat membantu kita untuk melengkapi data dan informasi terkait penelitian tentang Kesultanan-Kesultanan Islam di Sumbawa yang sejarahnya terputus dan “*poek obor*” (padam lampu) pasca letusan dahsyat Gunung Tambora pada tahun 1815. Letusan maha besar itu telah menghancurkan dan memusnahkan Kesultanan-Kesultanan Islam Sumbawa yang banyak berdiri di sekitaran lereng Tambora, menguburnya dalam sapuan abu vulkanik, melindap cerita kebesarannya hingga akhirnya terlupakan zaman.

Selain itu, keberadaan kitab ini sekaligus akan menghantarkan kita pada beberapa temuan, di antaranya;

1. Kesultanan-Kesultanan di Sumbawa pada masa tersebut telah menjadi kekuatan Islam yang besar dan berpengaruh di gugusan kepulauan Nusa Tenggara,
2. Aktivitas keilmuan Islam di wilayah Sumbawa telah berkembang dengan cukup matang. Hal ini ditandai dengan cukup banyaknya ulama-ulama Sumbawa yang berkarir sebagai pengajar dan pengarang kitab di Makkah,
3. Ulama Sumbawa berkarir di Makkah meneruskan para ulama dari Aceh, Minang, Palembang, dan Banjar, yang telah lebih dahulu berkarir di sana,
4. Para ulama dari Sumbawa dan negeri-negeri tersebut lebih dahulu mengembangkan karirnya di Makkah sebelum ulama-ulama dari pulau Jawa.